

INTEGRASI GAYA BELAJAR DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH

Syahrisshabirin¹, Ali Umar², Ridho Baihaqi³, Siti Khodijah⁴, Masyitah⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Akmal, Medan, Indonesia

e-mail: 1alhafidzshabirin@gmail.com, 2aliumarhutapea09@gmail.com,

3ridhobaihaqi130@gmail.com, 4sitiKhadijahkhadijah929@gmail.com

5masyitahtembung@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the integration of learning styles and Islamic educational values in fostering students' learning autonomy in madrasahs. In the context of Islamic education, the development of learning independence is not solely based on students' learning style preferences but must also be grounded in core Islamic values such as responsibility, discipline, and sincerity in seeking knowledge. This research employs a qualitative approach using a case study method at a Madrasah Tsanawiyah in North Sumatra. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of instructional documents. The findings indicate that teachers' understanding of diverse learning styles—visual, auditory, and kinesthetic—enables them to design more responsive and meaningful learning experiences. The integration of Islamic educational values is implemented through the habituation of positive behavior, the cultivation of intrinsic motivation based on spirituality, and character reinforcement throughout the learning process. The synergy between pedagogical strategies based on learning styles and Islamic values has proven effective in enhancing students' learning autonomy, particularly in aspects such as learning planning, time management, and decision-making in the learning process. These findings affirm the importance of combining modern pedagogical approaches with Islamic values to develop students who are independent both academically and spiritually.

Keywords: Learning Styles; Islamic Educational Values; Learning Autonomy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk kemandirian belajar siswa madrasah. Dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan kemandirian belajar tidak hanya didasarkan pada preferensi gaya belajar siswa, tetapi juga perlu dilandasi oleh nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, disiplin, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di salah satu Madrasah Tsanawiyah di Sumatera Utara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa yang beragam seperti visual, auditorial, dan kinestetik memungkinkan mereka merancang pembelajaran yang lebih responsif dan bermakna. Integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, penanaman motivasi intrinsik berbasis spiritualitas, dan penguatan karakter dalam proses belajar. Keterpaduan antara pendekatan pedagogis berbasis gaya belajar dan nilai-nilai Islam terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa, baik dalam aspek perencanaan belajar, pengelolaan waktu, maupun pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara strategi pembelajaran modern dan nilai-nilai keislaman untuk menciptakan peserta didik yang mandiri secara akademik dan spiritual.

Kata Kunci: *Gaya Belajar; Nilai Pendidikan Islam; Kemandirian Belajar.*

| | | |
|---|---|---|
| Received: July 17 th 2025 | Revision: August 22 th 2025 | Publication: September 30 th 2025 |
|---|---|---|

A. Pendahuluan

Dalam era transformasi pendidikan global yang ditandai oleh perkembangan teknologi dan informasi, paradigma pembelajaran mengalami perubahan signifikan dari sistem yang berpusat pada guru menuju sistem yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini mendorong pentingnya pemahaman terhadap gaya belajar siswa sebagai strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan individu dalam menyerap informasi dan keterampilan secara efektif. Gaya belajar mencerminkan preferensi unik setiap siswa dalam memproses informasi, seperti melalui visual, auditori, atau kinestetik (Fleming, 2001). Oleh karena itu, pendekatan yang memperhatikan variasi gaya belajar diyakini mampu meningkatkan motivasi, efektivitas pembelajaran, dan kemandirian belajar siswa.

Di Indonesia, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai lembaga pembinaan nilai-nilai keislaman yang menyatu dalam proses pembelajaran (Muhammin, 2020). Namun, dalam praktiknya, banyak proses pembelajaran di madrasah masih cenderung bersifat satu arah dan belum sepenuhnya mempertimbangkan

keberagaman gaya belajar siswa. Hal ini berimplikasi pada rendahnya kemandirian belajar siswa, di mana siswa masih bergantung pada guru dalam memahami materi pelajaran.

Kemandirian belajar merupakan salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak individu yang mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri dalam menuntut ilmu (Al-Attas, 2015); (Langgulung, 2015). Dalam konteks pembelajaran modern, kemandirian belajar mencakup kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada guru (Zimmerman, 2002). Dalam proses pembelajaran pendidik juga memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran di dalam kelas yang dapat mendorong pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik (Fauzi & Wahyudi, 2023), Karenanya nilai-nilai pendidikan Islam seperti ikhlas, tanggung jawab (amanah), disiplin (istiqamah), dan semangat menuntut ilmu ('ilm) sangat relevan untuk membangun kemandirian tersebut. Maka, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara kontekstual ke dalam strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

Sejumlah penelitian telah membahas hubungan antara gaya belajar dan hasil belajar siswa di antaranya (Prabawati & Muhadi, 2022) menyatakan Berdasarkan analisis dan pembahasan, maka dapat ditemukan adanya pengaruh positif gaya belajar siswa terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi (lintas minat) siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Kalasan, berikutnya (Fauzi & Wulandari, 2023) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Belum banyak kajian yang secara spesifik mengkaji integrasi antara gaya belajar dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks peningkatan kemandirian belajar siswa madrasah. Padahal, sinergi antara keduanya dapat menjadi strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan transformatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan integratif antara gaya belajar dan pendidikan nilai dalam kerangka pendidikan Islam di madrasah.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai keislaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru, pengelola madrasah, dan pemangku kebijakan dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan tuntutan nilai-nilai pendidikan Islam yang luhur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa madrasah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana integrasi gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam diterapkan dalam proses pembelajaran di madrasah guna meningkatkan kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, nilai, dan strategi yang diterapkan secara kontekstual di lapangan (Creswell, 2014). Fokus penelitian ini tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi lebih pada proses internalisasi nilai dan adaptasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar peserta didik.

Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Madrasah Tsanawiyah swasta di Kota Medan, yang telah menerapkan pembelajaran berbasis nilai dan memperhatikan gaya belajar siswa secara eksplisit dalam proses pembelajarannya. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu madrasah yang memiliki kebijakan pengembangan karakter berbasis Islam, serta guru-guru yang telah mengikuti pelatihan pengembangan strategi belajar berdiferensiasi.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru Pendidikan Agama Islam, guru mata pelajaran umum, serta siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive berdasarkan variasi gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik). Untuk memperoleh data yang valid dan kaya, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi partisipatif, untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung dan mengidentifikasi bentuk integrasi nilai dan gaya belajar; (2) wawancara mendalam kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi, strategi, dan pengalaman belajar; serta (3) dokumentasi terhadap silabus, RPP, dan perangkat ajar lainnya yang mengandung unsur nilai-nilai pendidikan Islam dan pengakomodasian gaya belajar.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk naratif dan matriks tematik, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi,

dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Moleong & Surjaman, 2014).

Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dapat diintegrasikan secara nyata dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa, serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi dalam menumbuhkan kemandirian belajar di lingkungan madrasah.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran di madrasah telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Dalam praktiknya, guru-guru di madrasah yang menjadi lokasi penelitian telah mengenali keragaman gaya belajar siswa melalui asesmen awal sederhana, seperti pengamatan perilaku belajar harian dan angket identifikasi gaya belajar. Guru kemudian merancang pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kecenderungan gaya belajar tersebut. Misalnya, bagi siswa dengan gaya belajar visual, guru memanfaatkan media visual seperti gambar, diagram, dan mind map untuk menyampaikan materi. Sedangkan untuk siswa auditori, pembelajaran lebih dihidupkan dengan diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan penguatan verbal. Sementara bagi siswa kinestetik, guru menyediakan aktivitas praktik langsung, simulasi, dan permainan edukatif berbasis gerak yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pendekatan ini secara bertahap membantu siswa merasa lebih terlibat dan nyaman dalam proses belajar, yang kemudian memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri di luar kelas.

Lebih jauh lagi, nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan sebagai materi ajar semata, melainkan diintegrasikan dalam pendekatan pembelajaran yang berbasis pada pembentukan karakter. Nilai seperti *tanggung jawab* ditanamkan melalui tugas-tugas belajar mandiri yang diawasi secara bertahap; nilai *ikhlas* diperkuat melalui refleksi harian atau jurnal belajar siswa; dan nilai *disiplin* dikembangkan melalui pembiasaan jadwal belajar individu. Guru secara konsisten mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan ajaran Islam, seperti menyitir ayat Al-Qur'an dan hadis yang mendorong pentingnya menuntut ilmu, kerja keras, serta kejujuran dalam proses belajar. Keteladanan guru juga menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai. Ketika siswa melihat guru menunjukkan komitmen terhadap waktu, kesabaran dalam mengajar, dan keadilan dalam menilai, mereka terdorong untuk meniru sikap-sikap tersebut dalam proses belajarnya. Hal ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang menekankan bahwa keteladanan

(uswah) merupakan salah satu metode pendidikan paling efektif (Azra, 2013). Temuan lainnya menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan gaya belajar dan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap peningkatan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Banyak siswa mengaku lebih senang belajar karena metode yang digunakan guru terasa menyenangkan dan sesuai dengan cara mereka memahami pelajaran. Sebagian besar siswa juga menunjukkan peningkatan dalam manajemen waktu, inisiatif untuk mencari materi secara mandiri, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Hal ini mengindikasikan adanya perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang merupakan karakteristik pembelajaran islami yang ideal. Penerapan strategi pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar siswa menjadi lebih efektif ketika dibingkai dalam nilai-nilai Islam yang membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral siswa terhadap proses belajarnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk akal, tetapi juga hati dan perilaku (Al-Ghazali), dalam (Aisyah et al., 2025)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya cenderung pasif dalam pembelajaran mulai menunjukkan peningkatan inisiatif dalam mengikuti tugas dan kegiatan mandiri. Misalnya, dalam pembelajaran fiqih, guru memberikan proyek sederhana berbasis minat siswa, seperti membuat infografis tentang tata cara shalat atau membuat video praktik wudhu. Siswa visual tampak antusias membuat desain poster, siswa auditori memilih membuat narasi dalam bentuk audio, sedangkan siswa kinestetik lebih memilih membuat video praktik. Keberagaman bentuk tugas yang diberikan guru tidak hanya menyesuaikan gaya belajar masing-masing siswa, tetapi juga memberi ruang aktualisasi diri, yang mendorong rasa percaya diri dan otonomi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan teori konstruktivistik, yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika siswa diberi kesempatan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan preferensinya sendiri (Vygotsky, 1978).

Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa proses integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan secara terencana dan terpadu dalam RPP. Guru menyisipkan indikator sikap seperti tanggung jawab dan disiplin dalam setiap pertemuan, kemudian mengevaluasinya melalui refleksi dan pengamatan perilaku siswa. Salah satu guru menjelaskan bahwa dalam setiap pembelajaran, ia selalu mengaitkan materi dengan kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat untuk memberikan makna kontekstual. Misalnya, ketika membahas tema kerja keras dan belajar mandiri, guru membacakan kisah tentang semangat belajar Imam Syafi'i sejak kecil. Strategi ini bukan hanya memperkuat nilai spiritual siswa, tetapi juga membangun koneksi emosional dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang disampaikan secara naratif dan kontekstual cenderung lebih mudah diterima siswa dibanding penyampaian normatif yang sekadar bersifat teoritis.

Data dokumentasi juga memperkuat hasil observasi dan wawancara. Peneliti menemukan bahwa silabus dan RPP yang digunakan guru mencantumkan indikator sikap spiritual dan sosial yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, terdapat jurnal refleksi belajar siswa yang berisi catatan harian tentang pencapaian belajar, kesulitan yang dihadapi, dan upaya perbaikan yang dilakukan. Sebagian siswa bahkan menuliskan kutipan ayat Al-Qur'an atau hadis sebagai penyemangat dalam jurnal mereka. Ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi telah menjadi bagian dari praktik belajar yang nyata dan berkelanjutan. Aktivitas ini menguatkan peran pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembentuk sikap hidup dan karakter belajar.

Temuan-temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar dan nilai-nilai religius secara simultan dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian siswa (Faozi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi juga media pembentukan karakter dan penanaman nilai. Dengan demikian, integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti dapat menciptakan ekosistem belajar yang adaptif, bermakna, dan mendorong kemandirian siswa secara spiritual, emosional, dan akademik.

Berdasarkan keseluruhan data lapangan dan refleksi teoritis, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam berperan strategis dalam mendorong terbentuknya kemandirian belajar yang bersifat utuh. Siswa tidak hanya terlatih untuk belajar sesuai gaya belajar masing-masing, tetapi juga ter dorong untuk mengembangkan sikap belajar yang bertanggung jawab, disiplin, dan reflektif, yang merupakan bagian dari karakter Islami. Hal ini menunjukkan bahwa ketika proses pembelajaran diformulasikan secara adaptif—yakni responsif terhadap gaya belajar—and terarah—yakni berlandaskan nilai-nilai Islam—maka hasil belajar tidak hanya tercermin dari aspek kognitif, melainkan juga dalam bentuk perubahan perilaku dan pola pikir belajar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan Islam sejati tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, melainkan juga pada transformasi diri peserta didik secara menyeluruh (Fauzi et al., 2021).

Komparasi terhadap sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan konsistensi. Misalnya, studi oleh (Sajadi, 2019) menemukan bahwa gaya belajar yang dipetakan sejak awal mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri

siswa dalam proses pembelajaran daring. Sementara itu, (Siregar & Nasution, 2024) menyimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat membentuk karakter tangguh dan bertanggung jawab pada siswa madrasah. Namun, yang membedakan penelitian ini adalah pendekatannya yang memadukan dua dimensi tersebut secara integratif, tidak terpisah, serta menguji pengaruhnya secara langsung terhadap kemandirian belajar. Pendekatan integratif ini menawarkan model pembelajaran yang tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga kontekstual dalam budaya pendidikan Islam Indonesia yang menekankan harmonisasi antara akal, hati, dan perilaku.

Dari perspektif filosofis, temuan ini merefleksikan prinsip *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yakni proses pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab secara spiritual maupun sosial (Al-Attas, 2015). Ketika siswa dibimbing untuk belajar sesuai kodrat fitrahnya (termasuk gaya belajar sebagai potensi individual), dan dibingkai dengan nilai-nilai Ilahiyyah, maka proses pembelajaran akan lebih bermakna dan membekas.(Fauzi et al., 2022) Hal ini juga selaras dengan pendekatan *humanistik Islam* dalam pendidikan yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh—jasmani, akal, hati, dan ruh(Muhaimin, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran yang terintegrasi seperti ini sangat relevan untuk diterapkan di madrasah sebagai lembaga yang secara ideologis dan struktural memang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, maka guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai desainer pembelajaran yang memahami karakter siswa dan sebagai pendidik nilai yang menuntun proses belajar menjadi aktivitas yang bernilai ibadah. Dalam praktiknya, guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang bersifat fleksibel namun bernilai, serta memperkuat hubungan spiritual antara siswa dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Ketika pembelajaran dikembalikan pada akar filosofis pendidikan Islam, dan dipadukan dengan pendekatan pedagogis modern seperti pemetaan gaya belajar, maka hasilnya adalah proses belajar yang tidak hanya produktif tetapi juga transformatif.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara gaya belajar dan nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa madrasah. Penerapan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa—baik visual, auditori, maupun kinestetik—mampu meningkatkan keterlibatan, kenyamanan, dan motivasi siswa dalam proses belajar. Ketika

pendekatan ini dikombinasikan dengan internalisasi nilai-nilai Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, ikhlas, dan semangat menuntut ilmu, maka proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap belajar mandiri yang berlandaskan nilai-nilai spiritual.

Penguatan kemandirian belajar dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya mencakup aspek kemampuan kognitif siswa untuk belajar tanpa bergantung pada guru, tetapi juga mencakup pengembangan kesadaran diri bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, tanggung jawab, dan bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, pendekatan integratif ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif, yang menekankan keselarasan antara akal, hati, dan tindakan. Model pembelajaran seperti ini sangat relevan diterapkan dalam konteks madrasah yang memiliki kekuatan dalam penguatan nilai dan kedekatan spiritual dalam pembelajaran.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar guru-guru madrasah melakukan pemetaan gaya belajar siswa secara berkala dan mengadaptasi metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Selain itu, integrasi nilai-nilai pendidikan Islam hendaknya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif atau pengetahuan agama, tetapi harus dihidupkan dalam praktik pembelajaran yang nyata dan kontekstual. Lembaga madrasah juga perlu memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru untuk mendesain pembelajaran yang bersifat adaptif dan berbasis nilai, serta memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan kemandirian siswa.

Di sisi lain, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas model integratif ini dalam berbagai jenjang pendidikan madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Aliyah, serta mengembangkan instrumen evaluasi kemandirian belajar yang spesifik dalam perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini dapat menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut siswa menjadi pembelajar mandiri yang berkarakter, berdaya pikir kritis, namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam yang mulia.

Daftar Rujukan

- Aisyah, D., Naufal, M., & Syibromilisi, S. (2025). Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali Dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 7(2), 1–15.
- Al-Attas, M. N. (2015). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2014). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Faozi, A. (2024). *Manajemen Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Nur Iman Mlangi Gamping Sleman*. Universitas Islam Indonesia.
- Fauzi, A., Izza Muttaqin, A., Kunci, K., Agama Islam, P., & Lingkungan Hidup, B. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Cluring Banyuwangi. *International Journal of Educational Resources*.
- Fauzi, A., Muttaqin, A. I., & Aminah, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Make A Match Terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Tajwid Kelas V Di Sd Islam Kebunrejo Genteng Banyuwangi. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 1(5), 405–420.
- Fauzi, A., & Wahyudi, I. (2023). Implementasi Metode Everyone Is a Teacher Here Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Pada Pelajaran SKI Kelas X SMA NU Genteng Banyuwangi. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(1), 10–30.
- Fauzi, A., & Wulandari, F. A. (2023). Pengaruh Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 43–55.
- Fleming, N. D. (2001). Teaching and learning styles: VARK strategies. *ND Fleming*.
- Langgulung, H. (2015). *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.

- Muhaimin, M. A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prabawati, M., & Muhadi, F. X. (2022). Pengaruh Gaya belajar siswa dan strategi pembelajaran guru terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(1), 21–29.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34.
- Siregar, S. M., & Nasution, I. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Multikultural pada Pengembangan Sikap Toleransi. *MODELING: Jurnal Program ...*, 11, 319–336.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (Vol. 86). Harvard university press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.